

## ANALISIS PRINSIP KESANTUNAN DALAM INTERAKSI BERBAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PERTIWI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG

oleh  
Nurhadia Mustafa<sup>1)</sup>, Safriandi<sup>2)</sup>, Wulanda<sup>3)</sup>,  
Mahasiswa\* dan Dosen\*\* Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh  
Utara email. [safriandi@unimal.ac.id](mailto:safriandi@unimal.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran, faktor-faktor, dan Solusi yang dapat mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan dari interaksi berbahasa anak usia 4-6 tahun yang menjadi objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun, orang tua anak, dan guru kelas di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 21 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terbagi menjadi 8 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kedermawanan, 2 data maksim penerimaan, 2 data maksim kerendahan hati, 3 data maksim kesetujuan, 4 data maksim kesimpatian. 17 data pelanggaran prinsip kesantunan yang terbagi menjadi 12 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kerendahan hati, dan 3 data maksim kesetujuan. Bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading paling dominan terjadi pada maksim kebijaksanaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading adalah 1) hubungan keluarga yang kurang memperhatikan tuturan berbahasa terhadap anak, 2) lingkungan yang tidak mendukung proses interaksi anak, 3) pengaruh media berupa *handphone*. Solusi dalam mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan dengan mengkondisi penggunaan tuturan berbahasa dan membiasakan anak untuk bersikap saling menghargai dalam melakukan interaksi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

**Kata kunci:** prinsip kesantunan, interaksi berbahasa, anak usia 4-6 tahun

### ABSTRACT

This study aims to describe the forms of compliance and violations, factors, and solutions that can overcome violations of the principles of politeness of language in children aged 4-6 years in interacting at Pertiwi Ujung Gading Kindergarten, Lembah Melintang District. This study uses a qualitative research type. The data of this study are utterances from the language interactions of children aged 4-6 years who are the objects of the study. The data sources of this study were children aged 4-6 years, parents of children, and class teachers at Pertiwi Ujung Gading Kindergarten, Lembah Melintang District, West Pasaman Regency. The results of the study showed that there were 21 data on compliance with the principles of politeness of language which were divided into 8 data on the maxim of wisdom, 2 data on the maxim of generosity, 2 data on the maxim of acceptance, 2 data on the maxim of humility, 3 data on the maxim of agreement, 4 data on the maxim of sympathy. 17 data on violations of the principle of politeness which are divided into 12 data on the maxim of tact, 2 data on the maxim of humility, and 3 data on the maxim of agreement. The form of compliance and violation of the principle of politeness of language of children aged 4-6 years at Pertiwi Ujung Gading Kindergarten is most dominant in the maxim of tact. Factors that influence the politeness of language of children aged 4-6 years in conducting interactions at Pertiwi Ujung Gading Kindergarten are 1) family relationships that pay less attention to the use of speech towards children, 2) an environment that does not support the process of child interaction, 3) the influence of media in the form of mobile phones. The solution to overcome violations of the principle of politeness is to condition the use of language speech and accustom children to respect each other in conducting interactions in the family and community environment.

Keywords: principles of politeness, language interaction, children aged 4-6 years

## **A. PENDAHULUAN**

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau kebiasaan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat untuk dijadikan sebagai aturan perilaku sosial. Dengan adanya kebiasaan santun dalam berbahasa, akan lebih mempermudah seseorang dalam menjalin hubungan kekeluargaan dengan orang lain. Sebaliknya, jika tidak memiliki sikap yang santun, seseorang juga akan dikenal buruk oleh orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa wajib dimiliki anak sejak dini agar menjadi kebiasaan saat anak dewasa.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda baca verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila tata cara berbahasa penutur tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang sudah ditentukan oleh masyarakat, seorang penutur akan mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Misalnya, penutur akan dikenal dengan sikap sombong, angkuh, cuek, egois, dan tidak memiliki adab ketika melakukan interaksi dengan orang lain (Haryadi, dkk. 2021:2).

Pasal 28 ayat 1 dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa orang tua dan keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam melatih pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun yang dinamakan sebagai masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak merupakan masa paling istimewa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dapat ditunjukkan melalui enam aspek, yaitu aspek fisik, psikis, kognitif, kreatif, linguistik, dan komunikatif (Fadillah, 2020:3-5).

Mutia, dkk. (2023:4) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan bagian terpenting dari kehidupan seseorang. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini menunjang kualitas hidup dalam aspek interaksi sosial. Proses pemerolehan bahasa anak tidak terlepas dari kinerja otak yang akan mendukung kemampuan bahasa anak. Oleh sebab itu, proses pemerolehan Bahasa seorang anak sangat tergantung dari aspek fisik dan psikis yang diperoleh sejak dini

Berdasarkan observasi awal penulis terhadap anak usia 4-6 tahun dalam melakukan

interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang dengan mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa mandeiling. Penulis menemukan bahwa anak usia 4-6 tahun bahasa yang tidak santun dalam melakukan interaksi di daerah tersebut. Adapun aspek yang ditemukan, yaitu anak usia 4-6 tahun menggunakan bahasa yang tidak santun ketika berinteraksi dengan orang tua, kawan bermain, dan masyarakat. Bahasa kurang santun tersebut seperti menyebutkan nama binatang dan mengolok-olok nama orang tua kawan bermain. Nama binatang yang digunakan anak, seperti *anjir*, *anjay*, dan *ajing* (anjing), *bodat* (monyet), *babi* (babi), dan *kalera padang* (harimau). Selanjutnya, mengolok-olok nama panggilan orang tua kawan bermain, seperti *Mamak* (Paman) *Memet* diolok-olokkan oleh anak menjadi *met-met-met*. Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemakai verbal bahasa yang digunakan anak dalam interaksi tersebut, termasuk jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa.

Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di daerah tersebut, factor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak, dan Solusi dalam mengatasi ketidaksantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang. Kesantunan berbahasa sendiri menurut Lecch (dalam Rahardi, dkk. 2019:58) mencakup beberapa rangkaian aturan tertentu atau sering disebutkan dengan istilah maskim. Maksim yang disampaikan dalam teori Lecch ini mencakup enam jenis maksim, yaitu 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim kedermawanan, 3) maksim penerimaan, 4) maksim kerendahaan hati, 5) maksim kesetujuan, dan 6) maksim kesimpatian.

Permasalahan tentang kesantunan berbahasa dibahas dalam ilmu pragmatik yang membahas tentang bagaimana tuturan dapat dikatakan santun dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Monica, dkk. (2022:3-4) menyatakan bahwa pragmatik dapat dimanfaatkan oleh setiap penutur untuk memahami maksud tuturan dari lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena beberapa alasan berikut.

*Pertama*, terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang ketika berinteraksi dengan orang tua, teman bermain, dan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Lecch (dalam Rahardi, dkk. 2019:58) prinsip kesantunan memiliki enam jenis maksim yang harus diperhatikan penutur

dan mitra tutur untuk melihat interaksi yang dilakukan benar-benar memiliki ciri percakapan yang santun. Kedua, karena usia 4-6 tahun berada pada tahapan praoperasional yang memungkinkan adanya faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa anak. Umaroh & Kurniawati (2018:1) menyatakan bahwa tahapan praoperasional di mulai pada usia 2-7 tahun yang memungkinkan anak untuk membedakan bahasa baik dan buruk. Baik dan buruk bahasa yang diperoleh seorang anak tergantung kebiasaan yang diajarkan dari lingkungan sekitarnya. Ketiga, ketidaksantunan penggunaan verbal bahasa yang digunakan anak ketika berinteraksi menyebabkan ia akan dikenal dengan identitas buruk di lingkungan masyarakat. Penandaan identitas yang buruk oleh seorang anak mengakibatkan hubungan bermasyarakat menjadi tidak harmonis. Oleh sebab itu, perlu diberikan solusi dalam mengatasi ketidaksantunan berbahasa anak ketika melakukan interaksi sehingga terjalin hubungan yang harmonis kembali antara anak dan lingkungan sekitarnya. Chaer (2021:4) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata tertentu untuk mengartikan sebuah makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat mengakibatkan penandaan identitas tertentu yang akan dikenal di lingkungan masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersumber dari hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis terhadap anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berinteraksi dengan orang tua dan kawan bermain di lingkungan sekolah dan daerah tersebut. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ahyar, 2018:29), penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Adapun tujuan penelitian dilakukan penulis ialah untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diamati, tanpa mengubah kondisi alamiah dari keadaan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak, dan teknik catat. Meleong (2019:174-175) menyatakan bahwa teknik observasi adalah suatu penelitian untuk mendapatkan informasi berupa gejala dalam kehidupan sehari-hari yang dapat untuk diamati secara langsung oleh peneliti. Teknik observasi dilakukan secara langsung dengan peneliti terkebet langsung

dalam kegiatan tersebut dalam mencari bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa anak dalam melakukan interaksi selama permainan tebak kata dan warna. Teknik wawancara digunakan peneliti untuk mewawancarai orang tua dan guru yang terlibat langsung dengan keseharian anak. Teknik simak digunakan untuk menyimak hasil tuturan wawancara orang tua dan guru kelas yang menjadi responden penelitian. Sudaryanto (2015:203) mengatakan bahwa teknik simak dilakukan dengan cara menyimak bahasa yang disampaikan oleh responden yang akan diteliti. Teknik catat digunakan untuk mencatat informasi yang sudah diperoleh sebagai bahan dalam melakukan analisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, faktor-faktor, dan solusi mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yang berpedoman pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246-252) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **C. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam tabel rekapitulasi data dan pedoman hasil observasi yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 18 April-6 Mei 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan (1) bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, dan (3) solusi dalam mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

Prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, kecamatan lembah melintang, dapat diketahui dengan cara mencatat dan menyimak langsung penggunaan tuturan berbahasa anak. Dari keseluruhan hasil penelitian ditemukan sebanyak 38 data tuturan berbahasa anak yang terdiri dari 21 data bentuk pematuhan dan 17 data bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 di TK Pertiwi Ujung Gading ditemukan 8 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kedermawanan, 2 data maksim penerimaan, 2 data maksim

kerendahan hati, 3 data maksim kesetujuan, dan 4 data kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading yang terdiri dari 12 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kerendahan hati, dan 3 data maksim kesetujuan.

Dari hasil keseluruhan penelitian paling dominan anak usia 4-6 tahun melakukan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi pada maksim kebijaksanaan yang ditemukan 8 data dalam bentuk pematuhan dan 12 data dalam bentuk pelanggaran. Data tersebut seperti pada konteks percakapan di bawah ini.

1) Hasil penelitian tuturan percakapan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading memenuhi bentuk pematuhan kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, sebagai berikut.

Maksim kebijaksanaan menjelaskan bahwa peserta tuturan hendaknya mengurangi keuntungan bagi diri penutur dan memaksimalkan keuntungan yang besar bagi mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini dapat ditandai dengan penggunaan kata-kata yang halus yang tidak menyakiti perasaan mitra tutur atau lawan bicara, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, dan bersedia memintak maaf jika berbuat kesalahan.

IN :“Sebelum kita mulai bermain, alangkah baiknya kalau kita berdo'a dulu, siapa yang mau memimpin do'a?”  
AS :“Aku buk”

Penjelasan: terjadi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan AS yang berusia 6 tahun. Hal tersebut ditandai pada perkataan mitra tutur yang segera meminta untuk memimpin do'a sebelum permainan di mulai dengan respons yang tepat dan sopan. Tuturan penutur tersebut adalah “Sebelum kita mulai bermain, alangkah baiknya kalau kita berdo'a dulu, siapa yang mau memimpin do'a” di respons tepat oleh mitra tutur dengan segera mengambil tindakan yang ditandai dengan tuturan “Aku Buk”

FM :“Azka, solang au penghapus”  
“Azka, pinjam saya penghapus”  
AS :“Onbo buat ma”  
“Ini ambil saja”  
FM :“Kaside”  
“Terima kasih”

Penjelasan: terjadi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan FM yang berusia 5 tahun. Ungkapan “Kaside” yang

dituturkan penutur merupakan bentuk tanggapan yang bijaksana terhadap mitra tutur yang sudah meminjamkannya penghapus. Pada tuturan tersebut, penutur berusaha memaksimalkan keuntungan dengan memberikan apresiasi karena mitra tutur sudah meminjamkan penghapusnya.

IN :“Kalian ingat nggak minggu lalu warna itu ada dua, warna apa aja ya?”

MS :“Unggu”

IN :“Satu lagi warna apa?”

AR :“Pink, Buk”

IN :“Iya pintar”

Penjelasan: terjadi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan MS dan AR yang berusia 5 & 6 tahun. Ungkapan “Unggu” dan “Pink, Buk” menunjukkan bahwa mitra tutur bersikap bijaksana dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh penutur, mengenai penguatan ingatan anak. Respons yang diberikan mitra tutur MS dan AR mengandung tanggapan yang tepat dan sopan, sehingga tidak mengalihkan topik pembicaraan dalam konteks percakapan tersebut. Maka dari itu, penutur menanggapi dengan memberikan kalimat penghargaan “Iya pintar” atas usaha mitra tutur dalam menjawab pertanyaan yang ia berikan.

- 2) Hasil penelitian tuturan percakapan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan, sebagai berikut.

Maksim kebijaksanaan menjelaskan setiap peserta pertuturan selalu berusaha memberikan keuntungan yang besar bagi mitra tutur dan kerugian kepada diri sendiri. Penyimpangan yang terjadi pada maksim kebijaksanaan ditandai sikap penutur atau mitra tutur bila dalam menyapa dan menegur dengan menggunakan kata-kata kasar, membantah melakukan kesalahan, tidak mau memintak maaf saat melakukan kesalahan, serta egois dalam mempertahankan pendapat yang dimilikinya. Berikut adalah data pelanggaran maksim kebijaksanaan.

IN :“Ayo, siapa yang masih ingat janjinya hari ini kita main apa ya anak-anak Ibu?”

FM :“Main pensil buk”

Penjelasan: terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan FM yang berusia 5 tahun. Pelanggaran maksim kebijaksanaan

pada data di atas ditandai dengan ungkapan “Main pensil buk” yang disampaikan oleh mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan respons yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur. Berdasarkan hal tersebut, mitra tutur FM melanggar prinsip maksim kebijaksanaan karena memberikan jawaban yang tidak tepat seperti tuturan yang diinginkan oleh penutur.

MM :“Tegokma deges do nida amu”  
“Lihatlah menurut kalian bagus tidak”  
MS :“Yek warna te”  
“Iss warna taik”

Penjelasan: terjadi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim kebijaksanaan pada tuturan MS yang berusia 5 tahun. Ungkapan “Yek warna taik” menjelaskan bahwa mitra tutur MS telah mengucapkan tuturan yang kasar kepada penutur MM yang memintak saran atas gambar yang dibuatnya, tetapi mitra tutur MS malah memberikan tanggapan yang kasar dengan membandingkan warna yang dipilih penutur dengan warna taik yang sangat jelas menyakiti hati penutur MM yang langsung terdiam setelah tuturan kasar tersebut disampaikan kepada dirinya.

Setelah dilakukan penelitian terhadap tuturan berbahasa anak di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatra Barat melalui observasi yang terlibat langsung dengan keseharian anak usia 4-6 tahun melalui permainan tebak kata dan warna di lingkungan sekolah TK Pertiwi Ujung Gading ditemukan adanya bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi. Oleh sebab itu, penulis mencari faktor-faktor yang menyebabkan anak menggunakan verbal yang tidak santun dan melanggar teori Leech tentang prinsip kesantunan berbahasa terhadap dua maksim kesantunan dengan mewawancarai enam orang tua anak yang paling banyak melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam melakukan interaksi dan guru kelas yang terlibat langsung dengan keseharian anak di lingkungan sekolah TK Pertiwi Ujung Gading.

#### 1) Hubungan Keluarga

Keluarga merupakan hal yang paling utama dalam perkembangan kesantunan berbahasa anak. Semakin harmonis hubungan keluarga maka akan semakin baguslah kesantunan berbahasa anak. Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesantunan berbahasa anak. Hasil wawancara MI yang menyampaikan kalau

anaknyanya berkata tidak santun maka MI akan memberikan pukulan kepada AR kode data (CLHW), sebagai berikut.

*“Tanggapan anak saya kepada anak saya, dia akan saya pukul agar anak saya mau berubah”*

Tindakan mengembalikan kata kasar dilakukan oleh MA merupakan jenis pelanggaran yang membuat anaknya QH memperoleh kata tersebut yang tidak menutup kemungkinan bahwa anak akan menggunakan kata kasar tersebut saat melakukan interaksi. Maka dari itu, keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap kesantunan berbahasa anak. Kebiasaan keluarga menasehati anak dengan sistem kekerasan fisik dan mengembalikan kalimat kasar dengan tujuan memberikan efek jera terhadap anak akan tetapi berpengaruh negatif terhadap kesantunan berbahasa anak apalagi anak masih berada pada tahap usia prasekolah dan praoperasional dalam perkembangan bahasanya.

## 2) Lingkungan (Interaksi Sosial)

Lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading. Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat. Lingkungan yang baik akan berpengaruh baik bagi perkembangan kesantunan berbahasa anak dan begitupun sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh juga terhadap kesantunan berbahasa anak. Hasil wawancara dari MI usia 50 tahun (Ibu dari AR usia 6 tahun), sebagai berikut.

*“Lingkungan kami ini kurang mendukung karena sesama kawan bermainpun mereka sering mengucapkan kata anjing kepada kawannya yang lain”* (Kode data CLHW)

Megawagi (dalam Audria, 2020:72) mengatakan bahwa lingkungan yang berkarakter dapat membuat anak-anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki pribadi yang sopan dan santun. Oleh sebab itu, dengan adanya lingkungan yang baik dan berkarakter akan terlahir kemajuan perkembangan kesantunan berbahasa anak menjadi lebih bermoral. Lingkungan yang baik tentunya membiasakan anak menggunakan bahasa yang santun sedangkan lingkungan yang buruk akan membentuk karakter anak memiliki bahasa yang kurang santun dalam berinteraksi sesama kawan bermain dan lingkungan masyarakat.

## 3) Pengaruh Media (Teknologi)

Di samping faktor hubungan keluarga dan lingkungan sosial yang mempengaruhi

kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak di daerah ini adalah pengaruh media atau teknologi berupa *handphone* (HP).

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara dari responden CLHW responden MI yaitu:

*“Hambatannya berasal dari lingkungan dan HP menurut saya makannya anak saya berubah”*

Penggunaan internet secara berlebihan juga dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan anak, jika seorang anak sudah memasuki usia sekolah karena di dalam internet banyak terdapat ujaran kebencian dan berita hoax yang akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kesantunan berbahasa anak (Delima, dkk. 2020:3). Penggunaan internet secara berlebihan yang dihubungkan dengan hasil wawancara yang ditemukan penulis terlihat bahwa pengaruh media berupa *handphone* mempengaruhi kesantunan berbahasa anak, berdasarkan data di atas MM memperoleh kata kasar monyet dari media *handphone* sehingga digunakannya dalam berinteraksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diberikan solusi dalam mengatasi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading terhadap maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesetujuan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan mengkondisikan perkataan dan perbuatan bagi keluarga dan masyarakat dalam melakukan interaksi dengan anak usia 4-6 tahun. Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dapat diberikan solusi dengan membiasakan penggunaan kata yang halus dan sopan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur, tujuannya agar mitra tutur merasa dihargai dalam interaksi tersebut. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terhadap maksim persetujuan dapat diberikan solusi untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang terjadi antara penutur dan mitra tutur sehingga menciptakan suasana yang saling menghormati satu sama lain. Jika, sikap tersebut dapat diterapkan maka akan terjalin kecocokan antara penutur dan mitra tutur.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang ditemukan 38 data tentang bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun, yang terdiri dari 21 data

dalam bentuk pematuhan prinsip kesantunan dan 17 data dalam bentuk pelanggaran prinsip kesantunan. 21 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun tersebut mencakup 8 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kedermawanan, 2 data maksim penerimaan, 2 data maksim kerendahan hati, 3 data maksim kesetujuan, dan 4 data maskim kesimpatian. 17 data pelanggaran prinsip kesantunan terdiri atas 12 data maksim kebijaksanaan, 2 data maksim kerendahan hati, dan 3 data maksim kesetujuan. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi ujung gading yang paling dominan menggunakan tuturan yang dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran dengan menggunakan maksim kebijaksanaan. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun dalam melakukan interaksi di TK Pertiwi Ujung Gading dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu (1) faktor hubungan keluarga yang kurang memperhatikan penggunaan bahasa yang dituturkan kepada anak, (2) faktor lingkungan sosial yang terbiasa menggunakan bahasa yang tidak santun saat anak melakukan aktivitas bermain, (3) faktor pengaruh media berupa *handphone* yang memudahkan kita dalam mengakses dunia luar tetapi membahayakan terhadap perkembangan berbahasa anak. Solusi yang dapat diberikan terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kesetujuan dengan mengkondisikan perkataan dan perbuatan yang diperlihatkan terhadap anak, dan menanamkan nilai sikap saling menghargai pada setiap anak di mulai sejak usia dini.

## **2. Saran**

Disarankan untuk orang tua agar lebih memperhatikan kembali penggunaan bahasa ketika melakukan interaksi dengan anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading. Untuk masyarakat Nagari Ujung Gading agar lebih memperhatikan bahasa yang digunakan ketika berinteraksi dengan anak usia 4-6 tahun, karena pada usia ini anak berada pada masa pra sekolah yang tidak menutup kemungkinan anak lebih mudah mempraktikkan verbal yang ditemukan. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan kajian tentang prinsip kesantunan berbahasa anak usia 4-6 tahun di TK Pertiwi Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang dengan menggunakan teori dan kajian lainnya

## **E. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Allah *Subhanahuwata'ala* yang sudah memberikan penulis kesehatan dan juga kesempatan dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Kepada orang tua penulis yang sudah memberikan penulis motivasi untuk tetap

semangat dalam mengerjakan penulisan tugas akhir ini, yang mungkin tanpa orang tua penulis tugas ini tidak akan pernah mampu penulis selesaikan. Selanjutnya, kepada Bapak dan Ibu selaku dosen pembimbing dan pembahas penulis yang sudah memberikan ilmu dan waktunya sehingga disetiap butir kesalahan yang terjadi dalam penulisan tugas akhir ini dapat diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Audria, H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di Desa Pabuaran Kecamatan Gunungsindur Kabupaten Bogor. Repository. Universitas Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/>
- Chaer, A. (2021). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2021). Psikologi Kajian Teoritik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Citra, K. H. E. (2021). Tindak Kesantunan Berbahasa pada Kalangan Remaja di Telaga Dewa V RT 15 Kota Bengkulu: Kajian Sociolinguistik. Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Bengkulu, 100. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7236/>
- Delima, P. S., Rahayu, R., & Mahsa, M. (2020). Tindak Tutur Direktif pada Acara Talkshow Mata Najwa oleh. Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1), 259–265. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/8299>
- Kunjana, R. (2018). Pragmatik Kefatisan Berbahasa dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, R. T. (2022). Kesantunan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Wahana Sinar. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8(3), 1937. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>
- Meleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rosda.
- Monica, S., Trisfayani, T., & Rahayu, R. (2022). Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Tiram Batu Bara. KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 217–226.
- Fadillah, A. N. (2020). Perlindungan Hukum terhadap Anak yang Menjadi Korban Aksi Perundungan. Jurnal Belo Universitas Pattimura, 5(1), 86–100. <https://www.researchgate.net/publication/341656150>
- Monica, S., Trisfayani, T., & Rahayu, R. (2022). Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Tiram Batu Bara. KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 217–226.
- Mutia, M., Safriandi, & Maulidia, M. (2023). Analisis Perbedaan Pemerolehan Bahasa Anak Laki-Laki dan Perempuan Usia 2-5 Tahun di Gampong Cot Seutui, Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara. KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 151–160. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/12406>
- Wulanda. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun dalam Debat Kandidat Calon Gubernur Aceh Prionde 2017-2022 (Kajian Implikatur). Jurnal Master

Bahasa Syiah Kuala, 9(2), 574–584. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>